

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik: keterampilan membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi peserta didik. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dengan memiliki tujuan: memberitahu, meyakinkan, dan menghibur bagi yang membacanya. Menurut Dalman (2015) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis atau media tertentu. Burhan Nurgiyantoro (dalam Qadaria, dkk. 2023:4) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan melalui media linguistik. Menurut Ahmad Rofiuddin dan Zudi (1999: 159) keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pendapat tentang sesuatu, menanggapi pengungkapan keinginan, dan mengungkapkan emosi dengan kata-kata tertulis. Menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan mengungkapkan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis (Slamet, 2009:104).

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi siswa. Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Sardila, 2015:113-114) menyatakan bahwa menulis dapat

diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaiannya. Melalui kegiatan menulis, siswa tidak hanya dilatih untuk menuangkan gagasan, melainkan juga membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis. menulis menjadi sarana bagi siswa untuk mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman, serta tanggapan terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya dalam bentuk bahasa tulis yang runtut, padu, dan komunikatif. Kemampuan Menulis merupakan salah satu alat berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan keinginan dan mengekspresikan diri (Kurnia, 2018). Jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca, keterampilan menulis sering dianggap lebih kompleks. Hal ini karena menulis menuntut penguasaan berbagai aspek kebahasaan, meliputi kosakata, tata bahasa, ejaan, serta keterampilan menyusun gagasan menjadi wacana yang utuh.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun Pembelajaran 2025/2026 adalah menulis cerpen. Cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra yang menuntut kreativitas tinggi dari penulisnya. Sapdiani (2018:30) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan karya fiksi yang ditulis secara singkat dengan alur dan penggambaran karakter tokoh yang sederhana. Cerpen biasanya ditulis berdasarkan imajinasi penulis yang tidak harus dibuktikan kebenarannya. Dalam menulis cerpen siswa diharapkan mampu menghadirkan tokoh, alur, latar, konflik, dan amanat dengan cara yang singkat namun padat makna. Melalui menulis cerpen, siswa tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, melainkan juga mengembangkan daya imajinasi, sensitivitas terhadap lingkungan sosial, serta kemampuan menyampaikan pesan

moral. Pembelajaran menulis cerpen disekolah adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir secara kreatif (Maulina, dkk. 2021). Jadi pembelajaran menulis cerpen sesungguhnya merupakan wahana untuk membentuk pribadi yang kreatif, kritis, serta peka terhadap kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA SLUA 1 Saraswati Denpasar, ditemukan permasalahan yang cukup signifikan. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI 3 masih tergolong rendah. Pada pembelajaran menulis cerpen, Jumlah siswa yang mampu dalam menulis cerpen hanya 16,12 % siswa yang berhasil mencapai nilai di atas (KKM) yaitu 75%, sisanya masih berada pada kategori kurang. Siswa kelas XI 3 masih kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, menyusun alur yang logis, menggambarkan tokoh secara mendalam, maupun merangkai bahasa yang komunikatif. Tidak jarang, cerpen yang dihasilkan cenderung dangkal, monoton, bahkan menyerupai rangkaian peristiwa tanpa makna mendalam.

Kesulitan tersebut sejalan dengan pernyataan guru bahwa sebagian besar peserta didik menganggap menulis cerpen sebagai kegiatan yang membosankan. Siswa kurang termotivasi untuk menulis karena merasa kesulitan menuangkan ide, serta kurang terbiasa mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan kreatif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa mereka menyampaikan bahwa menulis cerpen dianggap “sulit dan membingungkan” karena harus memikirkan alur, tokoh, dan bahasa sekaligus. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran menulis cerpen dengan kondisi nyata yang dialami siswa di kelas XI 3. Oleh karena itu, pada saat ini siswa membutuhkan teknik pembelajaran yang bervariasi. Permasalahan tersebut harus dirangkai karena kemampuan menulis

cerpen sangat berperan aktif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karena pada kemampuan menulis cerpen mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis bentuk lainnya. Oleh karena itu guru sebagai komponen sentral dalam proses mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal.

Upaya dalam membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis cerpen salah satunya menggunakan metode *inquiry*. Metode *Inquiry* adalah suatu pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa dimana siswa dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang ditanyakan dan menuntut siswa agar dapat berpikir kritis, sistematis, dan logis serta sekaligus dapat melibatkan proses mental siswa (Gulo, 2005: 220). Metode *inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan melalui proses bertanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan. *Inquiry* berorientasi pada proses, bukan semata-mata pada hasil. Dalam konteks pembelajaran menulis cerpen, metode ini dapat mendorong siswa untuk menggali pengalaman pribadi atau fenomena sosial sebagai bahan cerita, merumuskan ide, mengembangkan konflik, serta menuliskan ceritanya dengan lebih mandiri.

Menurut Syaiful Sagala (2011:196) berpendapat bahwa metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menekankan landasan berpikir ilmiah pada peserta didik sebagai inti pembelajaran, sehingga peserta didik berhasil belajar lebih mandiri dan melaksanakan kegiatan penyelesaian kesulitan dalam proses pembelajaran. Wina (dalam Sanjaya 2014:196) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses

berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya Hosnan (2014:341) menyatakan bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajaran untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga siswa untuk mencari dan merumuskan sendiri berbagai penemuan atau berbagai persoalan dengan penuh percaya diri. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian informasi, pengamatan, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, inquiry bukan hanya memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, tetapi juga mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih mendalam, kritis, dan kontekstual.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang efektif, implementasi media pembelajaran tentu berkontribusi terhadap efektifitas pembelajaran. Salah satu media yang potensial diimplementasikan dalam pembelajaran adalah platform instagram. Menurut Macarthy (2015:191) Instagram merupakan aplikasi media sosial yang dilandasi terhadap seseorang yang suka dengan visual dan memiliki fitur-fitur yang menyenangkan untuk digunakan dalam mengabadikan foto-foto, untuk diunggah ke halaman feed yang dapat dilihat oleh orang banyak. Jadi instagram adalah media sosial yang sangat populer di kalangan remaja, termasuk siswa SMA. Fitur-fitur yang tersedia, seperti unggahan foto, video singkat (reels), dan story, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Instagram sebagai media pembelajaran instagram sebagai media pembelajaran berbasis internet paling berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar dan

media pembelajaran (Pramitasari, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya Instagram, memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dan media pembelajaran berbasis internet. Dengan demikian, Instagram dapat menjadi alternatif inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI 3 SMA SLUA 1 Saraswati Denpasar disebabkan oleh dua faktor utama: pertama rendahnya motivasi dan keterampilan siswa dalam menuangkan ide. Kedua metode dan media pembelajaran guru yang kurang kreatif dan inovatif. Untuk itu, penerapan metode inquiry melalui platform Instagram merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan kreativitas menulis cerpen serta menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *inquiry* melalui Instagram dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas XI 3 SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar tahun ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *inquiry* melalui media Instagram dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI 3 SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar tahun ajaran 2025/2026?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *inquiry* melalui instagram dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI 3 SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode *inquiry* melalui media Instagram dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI 3 SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak menyimpang dari permasalahan utama, serta menghindari terjadi salah tafsir, maka ruang lingkup penelitian akan dibahas yaitu:

- 1) Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI 3 SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar tahun ajaran 2025/2026.
- 2) Penerapan metode *inquiry* melalui media Instagram dalam pembelajaran menulis cerpen tahunajaran 2025/2026

UNMAS DENPASAR

1.5 Manfaat Penelitian

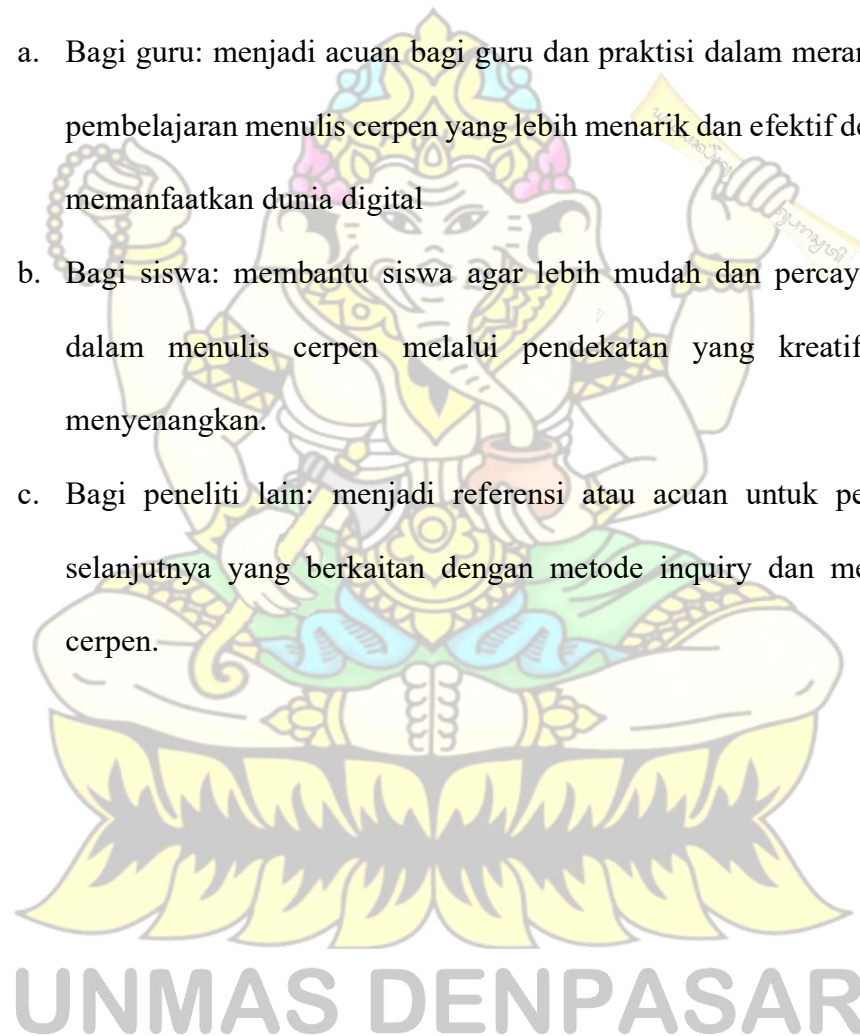
Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa indonesia, khususnya dalam peningkatan kemampuan menulis cerpen.
- b. Menjadi referensi dalam penerapan metode *inquiry* berbasis media sosial sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran menulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: menjadi acuan bagi guru dan praktisi dalam merancang pembelajaran menulis cerpen yang lebih menarik dan efektif dengan memanfaatkan dunia digital
- b. Bagi siswa: membantu siswa agar lebih mudah dan percaya diri dalam menulis cerpen melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan.
- c. Bagi peneliti lain: menjadi referensi atau acuan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan metode inquiry dan menulis cerpen.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Deskripsi teori ini digunakan untuk membangun landasan konseptual dalam penelitian, yang terdiri dari pendekatan pembelajaran (*Inquiry*), media pembelajaran (Instagram), dan keterampilan menulis (cerpen). Karena ketiga komponen ini saling berkaitan dan akan menjadi dasar dalam merancang tindakan kelas.

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif, dimana seseorang mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa tulis yang dapat dipahami oleh orang lain. Menulis tidak hanya sekedar menyalin kata, tetapi merupakan aktivitas berpikir yang kompleks yang melibatkan kemampuan mengorganisasikan gagasan, memilih kata yang tepat, serta menyusunnya dalam struktur bahasa yang sesuai. Hal tersebut di perkuat menurut (Abidin, 2021:35) menuangkan ide atau gagasan sebuah tulisan tidaklah mudah, dibutuhkan keterampilan untuk hal tersebut.

Hal ini, menuntut penulis untuk menyusun pikiran secara logis, sistematis, dan koheren. Sementara itu, menurut Tarigan (2018:3) mengatakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan menulis

merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, kreatif, dan komunikatif yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan yang bermakna dan dapat dipahami pembaca.

2.1.2 Pengertian Menulis Cerpen

Cerpen adalah bentuk karya sastra dan relatif panjang yang narasinya berfokus pada satu kejadian dalam kehidupan manusia sambil meninggalkan kesan abadi pada pembacanya berkat penggunaan unsur-unsur perkembangan cerpen yang telah dicoba dan benar oleh peneliti seperti tema, karakternya, poin plot, dan pilihan tata bahasa dan gaya dalam bahasa Indonesia (Ardiansyah, 2019:8). Sebab cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang berfokus pada satu peristiwa utama, memiliki alur sederhana, jumlah tokoh terbatas, serta dapat dibaca dalam sekali duduk karena panjangnya relatif singkat. Sedangkan Rimawan, dkk (2022:11) menjelaskan cerpen adalah karya sastra yang menggambarkan kisah atau cerita tentang manusia dan asal usul, serta akibatnya melalui kata-kata yang singkat dan padat. Jadi dalam ragam jenis karya sastra, cerpen termasuk ke dalam jenis prosa yang cocok untuk dipelajari oleh siswa di sekolah.

2.1.3 Pengertian Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan informasi oleh peserta didik secara aktif dan mandiri. (Sanjaya, 2008:196) bahwa metode pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu

masalah yang dipertanyakan. Jadi Metode *Inquiry* ialah metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah.

2.1.4 Langkah-Langkah Metode *Inquiry*

Adapun langkah-langkah metode inquiry yang harus di lakukan menurut Sanjaya (2019) yaitu:

- 1) Orientasi dalam langkah ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu dalam memahami konteks permasalahan.
- 2) Merumuskan masalah peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah yang di berikan.
- 3) Hipotesis, peserta didik diminta untuk membuat dugaan sementara sebagai jawaban dari sebuah masalah yang di ajukan
- 4) Mengumpulkan data, peserta didik melakukan kegiatan untuk mencari informasi, fakta atau data yang relevan guna mendukung atau menolak hipotesis.
- 5) Menganalisis data peserta didik harus mampu mengolah dan menganalisis data.
- 6) Menarik kesimpulan, peserta didik menentukan apakah hipotesis terbukti benar atau tidak, dan merumuskan pemahaman baru atas masalah yang dikaji.

Langkah-langkah ini membantu peserta didik untuk mengalami proses berpikir ilmiah, memperkuat kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan pemahaman konseptual terhadap materi pelajaran.

2.1.5 Kelebihan dan Kelemahan Metode Inquiry

Menurut Roestiyah N.K (2012:76-77) metode inquiry ini memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan “sel-consept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat objektif dan terbuka.
- d. Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e. Memberi kepuasan yang bersifat instrinsik
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- h. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- i. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Sedangkan menurut Sanjaya, 2006:208 metode inquiry memiliki kelemahan

diantaranya:

2. Kelemahan

- 1) Jika pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

- 2) Strategi ini sulit dalam merencakana pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Jadi secara keseluruhan Metode *inquiry* memiliki keunggulan yang signifikan dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Melalui *inquiry*, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menemukan sendiri konsep pembelajaran. Proses ini membuat pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan bertahan lama karena dihasilkan melalui pengalaman belajar aktif. Selain itu, *inquiry* juga menumbuhkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, motivasi belajar, serta sikap mandiri, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata.

Namun demikian, *inquiry* juga memiliki kelemahan terutama pada aspek praktis. Proses pembelajaran dengan pendekatan *inquiry* memerlukan waktu yang relatif lebih lama karena siswa harus melewati tahap bertanya, menyelidiki, dan menyimpulkan. Guru pun menghadapi tantangan dalam mengontrol jalannya pembelajaran, terutama pada kelas dengan jumlah siswa yang besar atau dengan kemampuan akademik yang beragam. Selain itu, metode ini seringkali sulit

diimplementasikan ketika sistem penilaian hanya menekankan pada penguasaan materi, karena *inquiry* menekankan pada proses berpikir, keterampilan ilmiah, dan sikap belajar. Oleh karena itu, penerapan *inquiry* memerlukan perencanaan matang, dukungan sarana yang memadai, serta sistem evaluasi yang mampu menilai baik proses maupun hasil belajar siswa.

2.1.6 Platform Instagram Dalam Pembelajaran

Instagram adalah salah satu media sosial berbasis visual yang memungkinkan pengguna membagikan foto, video, dan narasi teks pendek. Dalam konteks pembelajaran, Instagram dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menampilkan karya siswa, memberikan umpan balik, serta membangun interaksi dan diskusi melalui fitur komentar dan pesan langsung. Dalam penerapan Instagram sebagai media pembelajaran dengan berbasis digital memiliki daya tarik sendiri bagi siswa generasi sekarang. Karakteristik dari model pembelajaran ini berfokus pada kemandirian dari siswa. Pemanfaatan Instagram sebagai media belajar ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran jarak jauh (Pratiwi & Riandy Agusta, 2020). Selain itu, konten visual yang menarik mampu memicu kreativitas dan mempermudah pemahaman materi.

2.1.7 Keunggulan dan Kelemahan Instagram dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Menurut Zukhruf Ambarsari, (2020: 83-84) menyatakan Media Instagram memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan

1) Sarana Publikasi Karya Siswa

Media Instagram menyediakan ruang untuk mempublikasikan hasil belajar, seperti cerpen, puisi, atau proyek kreatif lainnya, sehingga siswa merasa karyanya dihargai dan diapresiasi.

2) Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

Media instagram memiliki fitur like dan komentar serta memberikan apresiasi langsung, sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa dalam menulis dan belajar.

3) Mendukung Kreativitas dan Inovasi

Instagram berbasis visual sehingga dapat merangsang ide kreatif melalui gambar, video, dan infografis yang bisa dijadikan inspirasi menulis

4) Interaksi dan Umpan Balik Cepat

Guru maupun teman sebaya dapat memberikan komentar atau pesan langsung sebagai bentuk *feedback* dalam mendukung pembelajaran kolaboratif.

Selain beberapa kelebihan yang telah dipaparkan, ada pula beberapa kekurangan dalam aplikasi instagram sebagai media pembelajaran, yakni:

b. Kelemahan

1. Berpotensi Distraksi

Banyak konten hiburan di instagram yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar.

2. Terlalu bebas untuk diakses

Instagram dapat diakses dengan mudah, aplikasi ini dapat mempengaruhi karakter siswa karena pada instagram tidak

semuanya berkaitan dengan pelajaran melainkan dampak negatif juga terdapat pada aplikasi ini, sehingga dalam mengaksesnya siswa membutuhkan pengawasan.

3. Keterbatasan Format Teks

Untuk menulis caption instagram memiliki batasa karakter-karakter tertentu, sehingga karya tulis panjang seperti cerpen kadang harus di potong menjadi beberapa bagian.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kelemahan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran menulis cerpen memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, dan intekasi siswa melalui publikasi karya yang dapat diapresiasi secara luas. Instagram juga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan kontekstual sesuai dengan karakter generasi digital.

Namun demikian, pemanfaatan instagram tetap memiliki tantangan, serta memiliki dampak negatif jika penggunaanya tidak diawasi secara tepat. Oleh karena itu, agar pembelajaran menulis cerpen melalui instagram dapat berjalan efektif, diperlukan pengelolaan yang baik oleh guru, pembatasan penggunaan yang jelas, serta bimbingan dalam memanfaatkan platform ini secara positif untuk menunjang proses belajar.

2.1.8 Langkah-Langkah Menulis Cerpen

Adapun langkah-langkah umum dalam menulis cerpen Menurut Hidayati (2009:5) sebagai berikut:

- a) Menentukan tema atau ide cerita

Pilih topik yang menarik atau ide-ide seperti pengalaman yang ingin dibagikan kepada pembaca. Pikirkan juga pesan atau moral atau nilai-nilai yang ingin kamu sampaikan melalui cerpen.

b) Membuat karakter

Ciptakan karakter-karakter yang akan membangun keseluruhan jalannya cerita. Berikan nama, watak atau karakterisasi, dan juga latar belakang tokoh yang membuat mereka menarik dan mudah diingat.

c) Buat kerangka atau plot cerita

Atur alur cerita dengan menggambarkan kejadian-kejadian penting yang terjadi. Tuliskan titik poin ketika konflik muncul, permasalahan terjadi, serta resolusi kunci dari permasalahan tersebut.

d) Deskripsikan suasana dalam cerpen

Gambarkan latar tempat dan suasana yang ada dalam cerita dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang sesuai dengan deskriptif. Kemudian menghubungkan latar dan suasana dengan karakteristik atau kondisi tokoh.

e) Menentukan sudut pandang

Sudut pandang adalah cara penulis memposisikan diri dalam penulisan kisahnya. Dalam proses melahirkan suatu karya fiksi cerpen, sudut pandang digunakan dalam menampilkan penokohan dengan gaya yang diinginkan penulis.

f) Menulis cerpen dengan ciri khas sendiri

Seperti disinggung sebelumnya, cerpen dapat menggambarkan ciri khas seorang penulisnya. Oleh sebab itu, tips menulis cerpen bagi pemula

selanjutnya adalah menulis dengan gaya bahasa sendiri. Artinya, kamu boleh terinspirasi dari gaya penulis lain. Tetapi, jangan sampai kamu sepenuhnya berusaha untuk meniru cara kepenulisannya.

g) Swasunting dan Revisi

Setelah selesai menulis cerpen, baca kembali hasil karya tulis kamu dan perbaiki kesalahan yang ada.

Langkah-langkah ini dapat dipadukan dalam metode inquiry untuk mendorong siswa mengeksplorasi ide cerita dan mengembangkan karya secara mandiri. Melalui Instagram, siswa dapat mempublikasikan cerpen yang telah ditulis, memberikan dan menerima tanggapan dari teman sebaya, serta melakukan refleksi terhadap karya masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga di perluas di ruang digital yang inklusif dan komunikatif.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini, terkait penggunaan metode *inquiry* dan media sosial dalam pembelajaran menulis telah banyak dilakukan. Di antaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Pemi Rusmiyanti (2018) judul Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Metode Inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *inquiry* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya dalam aspek pengembangan ide dan struktur teks.

Yuliani (2020) juga melakukan penelitian yang relevan dengan judul “Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Publikasi Karya Tulis Siswa SMA”. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi untuk menulis

dan bangga terhadap karyanya setelah dipublikasikan di Instagram, karena mendapatkan apresiasi dari guru dan teman sebaya.

Suci Handayani dkk (2023) dengan judul *Penerapan Metode Inquiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasisdn Nurul Jihat Desa Pemepek*. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *inquiry* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Dimas Yusuf Afrizal 2020, *Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi*. Penelitian ini menunjukkan sebagai sarana pembelajaran dalam menulis.

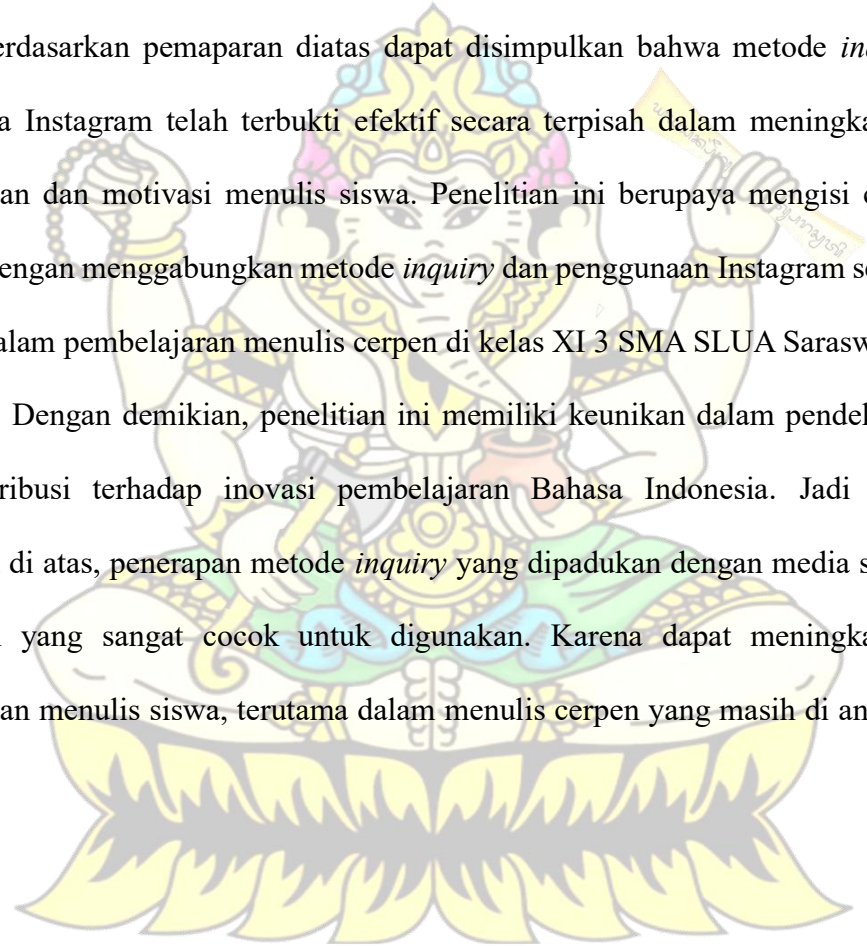
Peneliti melakukan peneltian dengan judul penerapan metode *inquiry* melalui platform Instagram dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI 3 SLUA Saraswati 1 Denpasar.

Kaitan dengan penelitian yang di lakukan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode *inquiry* dan Instagram, serta sama-sama menigkatkan kemampuan menulis. Perbedaannya menggunakan teks cerpen untuk meningkatkan kemampuan menulis, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teks puisi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penerapan metode *inquiry* yang dipadukan dengan platform instagram dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA. Sebagian besar penelitian terdahulu memanfaatkan instagram sebagai media puublikasi karya atau sarana komunikasi, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan instagram sebgaai ruang belajar berbasis *inquiry*, dimana siswa secara aktif mencari ide, mengeksplorasi alur cerita, berdiskusi, serta memperoleh umpan balik dari guru maupun teman sebaya.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada proses kreatif menulis cerpen, bukan hanya pada produk akhir tulisan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pembelajaran alternatif yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik generasi digital, yaitu menggabungkan ketrampilan literasi digital dengan pengembangan kemampuan menulis cerpen melalui strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* dan media Instagram telah terbukti efektif secara terpisah dalam meningkatkan kemampuan dan motivasi menulis siswa. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggabungkan metode *inquiry* dan penggunaan Instagram secara terpadu dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI 3 SMA SLUA Saraswati 1 Denpasar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan dalam pendekatan dan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Jadi hasil penelitian di atas, penerapan metode *inquiry* yang dipadukan dengan media sosial Instagram yang sangat cocok untuk digunakan. Karena dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, terutama dalam menulis cerpen yang masih di anggap rendah.



UNMAS DENPASAR